

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ISTRI YANG BELUM DIKARUNIA ANAK DI KELURAHAN SIAK HULU KAMPAR

ERMAIREL SALIM

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Persada Bunda
ermairalsalim@gmail.com

Abstract: *This research was conducted at Griya Kenari Village of Siak Hulu Kampar Riau. The purpose of this study was to find out how positive attitude in interpersonal communications of wives who have not yet gifted children in Siak Hulu Kampar. Benefits of this research is a contribution of science to STISIP Persada Bunda Pekanbaru and train the ability of writers in conducting research. Communication is a very fundamental need for a person in social life. Humans can not not communicate, because it is a creature that is dikodratkan to live communicate. Place of research conducted in Village Siak Hulu Kampar, precisely in Housing Griya Kenari Indah and Bhakti Karya. Research subject Wives who have not been blessed child / offspring. Waktu research is March to June 2017. This researcher uses purposive sampling. Informant of this study Wives who have not blessed children / offspring of 4 families and communities Griya Kenari Housing Indah and Bhakti Karya totaling 10 people. Based on the results of the research it can be concluded that good interpersonal communication will open the door of good communication with others and interpersonal Communication is less fun with others will cause things that are not good also for others.*

Keywords: *Interpersonal Communication and Wives Who Have No Child*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Griya Kenari Kelurahan Siak Hulu Kampar Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah sikap positif dalam komunikasi interpersonal istri yang belum dikarunia anak di Kelurahan Siak Hulu Kampar. Manfaat penelitian ini adalah sumbangan ilmu pengetahuan kepada STISIP Persada Bunda Pekanbaru dan melatih kemampuan penulis dalam melakukan penelitian. Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, karena memang ia adalah makhluk yang dikodratkan untuk hidup berkomunikasi. Tempat penelitian dilakukan di Kelurahan Siak Hulu Kampar, tepatnya di Perumahan Griya Kenari Indah dan Bhakti Karya. Subjek penelitian Istri-istri yang belum dikaruniai anak/keturunan. Waktu penelitian adalah bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2017. Peneliti ini menggunakan purposive sampling. Informan penelitian ini Istri-istri yang belum dikaruniai anak/keturunan yang berjumlah 4 keluarga dan masyarakat Perumahan Griya Kenari Indah dan Bhakti Karya yang berjumlah 10 orang. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan yaitu Komunikasi interpersonal yang baik akan membuka pintu komunikasi yang baik pula dengan orang lain dan Komunikasi interpersonal yang kurang menyenangkan dengan orang lain akan mengakibatkan hal yang tidak baik juga bagi orang lain.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal dan Istri-istri yang Tidak Memiliki Anak

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, karena memang ia adalah makhluk yang dikodratkan untuk hidup berkomunikasi. Menurut D, Harold,

dalam Cangara Hafied (2012) menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi. Pertama adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Kedua adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Ketiga adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Pertama adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan menghindar pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan komunikasi dapat mengembangkan pengetahuan yaitu belajar dari pengalaman dan informasi yang diterima dari lingkungan sekitar. Kedua adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Proses kelanjutan suatu suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian disini bukan hanya terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa bumi dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan tempat manusia hidup dalam tantangan. Ketiga adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tata krama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya. Bagaimana sekolah difungsikan untuk mendidik warga Negara. Bagaimana media massa menyalurkan hati nurani khalayaknya, dan lain-lain.

Ketiga fungsi di atas menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat. Menurut K. Berlo, David, dalam Cangara, Hafied, (2012) menyebut komunikasi sebagai instrument dari interaksi social berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.

Komunikasi Interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Menurut Trenholm dan Jensen, dalam Aw, Suranto (2011) komunikasi Interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima feedback secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel.

Kelurahan Siak Hulu berbatasan dengan kota Pekanbaru dengan penduduk yang beraneka ragam mata pencaharian. Ada yang bekerja sebagai pegawai kantor, pegawai negeri sipil (PNS), buruh, guru, pedagang, dosen, karyawan, sebagai asisten rumah tangga, bahkan ada yang pengangguran. Penelitian ini dilaksanakan di perumahan Griya Kenari Indah dan Bhakti Karya Desa Kubang Jaya Kelurahan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Pada kedua perumahan inihiduplah masyarakat dengan berbagai daerah asal di Indonesia seperti Minang, Melayu, Batak, Aceh, Jawa, dan sebagainya. Perumahan Griya Kenari Indah sudah dibangun sekitar 7 tahun sebelumnya dengan penduduk sekitar 60 Kepala Keluarga. Sedangkan perumahan Bhakti Karya terdiri dari sekitar 150 Kepala Keluarga. Perumahan Bhakti Karya berdiri sekitar 3 tahun sebelum sekarang. Ada sekitar 200 Kepala Keluarga yang mendiami kedua perumahan ini. Kebanyakan para istri di kedua perumahan ini adalah sebagai Ibu rumah tangga dan ada sebahagian yang bekerja.

Ada sebagian kecil, keluarga yang hanya terdiri dari suami dan istri. Keluarga yang hanya terdiri dari suami dan istri ini, dikarenakan mereka belum/tidak dikaruniai anak. Untuk keperluan penelitian ini penulis mengambil 4 (empat) keluarga yang

belum dikaruniai anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan para istri yang belum/tidak dikaruniai anak ini, mereka merasakan hal yang kurang menyenangkan dalam komunikasi interpersonal dengan masyarakat lain. Hal ini disebabkan karena mereka belum/tidak dikaruniai anak/keturunan.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, dimana data-data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Usman dan Setiady (2011) kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris, *descriptive*, yang artinya bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal. Menggambarkan atau melukiskan dalam hal ini dapat dalam arti sebenarnya (harfiah). Yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskan dengan kata-kata. Tempat penelitian dilakukan di Kelurahan Siak Hulu Kampar, tepatnya di Perumahan Griya Kenari Indah dan Bhakti Karya. Subjek penelitian Istri-istri yang belum dikaruniai anak/keturunan. Waktu penelitian adalah bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2017. Menurut Nyoto (2015) dalam penelitian kualitatif sampel tidak dinamakan responden tetapi sebagai nara sumber atau partisipan, informan, kolega, dan handai taulan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dalam hal ini peneliti menggunakan *purposive sampling*. Teknik sampling bertujuan (Purposive Sampling) menurut Usman dan Setiady (2011) digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Keuntungan menggunakan teknik ini ialah murah, cepat, dan mudah, serta relevan dengan tujuan penelitiannya. Informan penelitian ini Istri-istri yang belum dikaruniai anak/keturunan yang berjumlah 4 keluarga dan masyarakat Perumahan Griya Kenari Indah dan Bhakti Karya yang berjumlah 10 orang.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Membuka Pintu Komunikasi.

Membuka pintu komunikasi, berarti kita memiliki komitmen untuk membina kerjasama dan hubungan harmonis. Sebenarnya tidak hanya terjalinnya hubungan kerjasama yang kita dapatkan dari upaya membuka pintu komunikasi. Melainkan juga dapat meningkatkan kedekatan hubungan dengan kolega dan pelanggan. Membuka pintu komunikasi dapat dilakukan asalkan ada kemauan dan kesadaran. Misalnya lambaian tangan, senyum yang tulus dan simpatik, ucapkan kata sapaan, mengajak berjabat tangan, menanyakan keadaan, meminta maaf dan permisi serta ucapan terima kasih. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan istri A adalah berusia 45 tahun, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Suami A bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan per minggu. A telah menikah selama 15 tahun dan sampai sekarang A belum dikarunia anak/keturunan. Berdasarkan hasil wawancara A mengatakan : *"Saya sudah menikah/berumah tangga selama 15 tahun dan sampai sekarang kami belum dikarunia anak. Berbagai usaha telah dilakukan seperti pengobatan tradisional dan macam-macam, namun belum juga kami punya anak"*. (Hasil wawancara tanggal 15 Maret 2017).

Menurut A selama mereka berumah tangga/menikah, begitu banyak desakan-desakan dari keluarga masing-masing mengomentari ketidakadaan keturunan mereka. Mulai dari komentar-komentar tidak baik seperti untuk apa dipakai juga istrimu, kan kalian tidak punya anak, sampai menyuruh mereka kenapa tidak berpisah saja dan

mencari istri lain. Dulunya, diawal-awal pernikahan A, tahun keempat sampai kelima, mereka sering bertengkar suami istri karena komentar dari keluarga masing-masing yang menyuruh mereka untuk berpisah. Bahkan menurut A, suaminya dulu pernah meninggalkannya sekitar 1 bulan, karena disuruh berpisah oleh keluarga suami. Tapi, akhirnya suaminya pulang juga. Di rumah sering kedatangan tamu oleh keluarga masing-masing. A terdiri dari keluarga besar yaitu 10 bersaudara dan suaminya juga. A suka membantu saudara-saudaranya yang lain. Kehidupan A tergolong sedang-sedang saja, penghasilan suami A cukuplah untuk kehidupan mereka berdua. Cuma karena begitu banyak keluarga A yang sering 65ancin dan juga keluarga suaminya, kehidupan mereka menjadi pas-pasan. Menurut A, walaupun begitu baik kita kepada keluarga masing-masing, tetap saja mereka tidak pernah puas. Mereka selalu bilang, kalian pastilah ada kelebihan uang, karena tidak memiliki anak. Begitu saja seterusnya, rumah A seperti tempat penampungan bagi adik-adik yang tidak bekerja, ataupun orang kampungnya yang ingin mencari pekerjaan di kota Pekanbaru.

Sehingga A juga sering mengeluh jika berbelanja di warung, semua harga mahal, kebutuhan setiap hari banyak. Jika A berbelanja, sering bercerita dengan tetangga-tetangganya A. A termasuk orang yang ramah dan bergaul, karena ia selalu mengenal orang-orang yang tinggal disekelilingnya. Jika A mengeluh berbelanja karena semua harga mahal, temannya akan menjawab: *“Kamu ini kenapa susah terus sih? Kan kalian tidak punya anak, masak kekurangan terus, harusnya lebih berkecukupan dong 65 ancing 65 a 65 kami yang punya banyak anak dan banyak kebutuhan”* (Hasil Observasi, komunikasi A dengan temannya di warung, 17 Maret 2017).

Biasanya A, setelah percakapan seperti itu langsung pulang karena didalam hati, A terasa ada yang “mengiris” tapi mau bagaimana lagi, kenyataannya A memang tidak memiliki anak seperti orang lain. Istri B berusia sekitar 27 tahun, kegiatan sehari-hari hanya sebagai ibu rumah tangga. Suami B bekerja menjadi karyawan salah satu Mall di Pekanbaru. Sebelum menikah dengan suaminya, B dahulunya juga bekerja sebagai karyawan Mall, tetapi setelah menikah atas persetujuan B dengan suaminya, B disuruh berhenti bekerja. B telah memiliki rumah sendiri, walaupun masih tahap dicicil setiap bulannya.

B seorang wanita yang lemah lembut, bicaranya pelan dan suaranya lembut. Suaminya juga seorang yang berperilaku baik, memanggil istrinya dengan sebutan “dek” tidak pernah berkata dengan suara yang keras. Setiap hari mereka hidup rukun dan harmonis. B selalu tersenyum kepada siapa saja yang dijumpainya, berdasarkan hasil wawancara penulis: *Dengan lembut B mempersilahkan penulis masuk “Silahkan masuk kak, duduk dulu” Sambil mempersilahkan penulis duduk, B berkata lagi 65 ancing tersenyum “sebentar ya kak” B langsung pergi ke dapur mengambilkan penulis minuman, setelah minuman dihidangkan, B berkata lagi “Ayo kak, silahkan diminum tehnya” Hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan B tanggal 20 Maret 2017.*

Begitu juga apabila B berkomunikasi interpersonal dengan tetangganya selalu lembut dan suaranya pelan. Saat sore hari, masyarakat yang tinggal diperumahan biasanya selesai mandi, mereka duduk-duduk didepan rumah 65ancing melihat anak-anaknya yang sedang bermain. Supaya tidak terkesan sombong dan mau bergaul, B juga ikut bergabung dengan tetangganya itu. Dan terjadilah komunikasi interpersonal sebagai berikut: *“Kamu sudah berapa lama menikah? B menjawab : “Sudah 5 tahun” Pertanyaan muncul lagi “Belum punya anak ya? B menjawab : “Belum” Sudah pernah berobat, cobalah cek kedokter siapa yang salah diantara kalian! B menjawab 65ancing tersenyum getir : Iya kak, “65anci sudah dicek kan bisa tau salahnya dimana” B*

menanggapinya hanya dengan tersenyum (Hasil wawancara dan observasi penulis tanggal 20 Maret 2017).

Begitulah sering terjadi komunikasi interpersonal antara si B dengan orang lain disekitar rumahnya. Tetapi setelah terjadi komunikasi interpersonal, B menjadi termenung dan suka terbawa perasaan. Bahkan sampai berpengaruh kepada kondisi fisik B, tentang “siapa yang salah” membuat B susah tidur dan malas untuk makan. Dibanding waktu baru menikah dengan suaminya, B dahulu bertubuh ideal dan bagus. Tapi sekarang setelah 5 tahun menikah, B sering kepikiran jika ditanya masalah anak/keturunan, badannya menjadi agak kurus. Lain halnya dengan istri C, yang sudah menikah sekitar 9 tahun lamanya. Penghasilan suami C hanya pas-pasan saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, lebih lagi suaminya pernah sakit keras dan tidak bisa bekerja untuk waktu yang begitu lama. Ditambah lagi ada nenek C yang sudah tua dirumahnya, serta cucu dari suami C yang diasuhnya semenjak kecil.

C termasuk orang yang ramah dan suka memberi seperti makanan kepada para tetangganya. C sering mengeluh jika berbelanja di warung sayuran, karena dia merasa begitu dekat dengan teman-teman atau tetangganya semua yang berbelanja. Berikut komunikasi interpersonal C di warung sayur: “*Kamu 66ancing 66a C” temannya bertanya, C menjawab : “Belum tau nih, pusing harga mahal semua, ngak cukup uangku kayaknya”, temannya langsung berkata : “Duh...kamu ini kenapa selalu begitu? Kan belum punya anak, coba 66anci punya anak seperti kami ini iyalah repot” C menjawab lirih : “Mau bagaimana lagi memang begitu kenyataannya” (Hasil observasi dan wawancara tanggal 23 Maret 2017).*

Begitulah jika C berkomunikasi interpersonal dengan teman-teman dan tetangga terdekatnya C, dalam hati C merasa jengkel, tapi mau harus berbuat apa, hidupnya memang susah. Dan memang kenyataan juga mereka belum memiliki anak/keturunan. Padahal menurut pendapat C kepada penulis: “*Menurut kamu anak itu siapa yang memberikan? Atas izin Allah semuanya barulah jadi, kadang orang-orang ini mau berbicara asal saja, memang orang yang tidak mempunyai anak tidak boleh susah hidupnya” C menumpahkan kekesalannya. Selalu jika kita bercerita hidup susah akan selalu dihubungkan dengan anak, hanya orang-orang yang memiliki anak saja yang harus susah, sementara kita tidak boleh, benar-benar manusia asal ngomong tanpa melihat kenyataan” (Hasil wawancara penulis tanggal 23 Maret 2017).*

Begitulah ungkapan isi hati C yang diceritakannya kepada penulis, walaupun kadang-kadang kesal, harus disimpan dalam hati. Tetapi C memang ramah dan tidak pendendam, besoknya Ia kembali seperti biasa lagi. Biar Tuhanlah yang tahu katanya, begitu pemikiriran C, silahkan orang-orang menyakitiku, tetapi aku tidak akan balas menyakitinya. Prinsip yang sangat baik. Lain halnya komunikasi interpersonal yang terjadi dengan D, D adalah seorang wanita karir dan sibuk bekerja. D telah menikah selama 11 tahun, sering mengalami komunikasi interpersonal yang kurang menyenangkan dari keluarganya sendiri dan keluarga suaminya.

Jika berkomunikasi interpersonal dengan ibunya selalu menyarankan agar D berpisah dengan suaminya, mencari pengganti suami yang lain. Begitu juga jika berkomunikasi interpersonal dengan tetangganya sebagai berikut: “*Ibu ini sibuk terus kerjanya, D menjawab : Iya, banyak kerjaan habis mengajar, lalu saya akan beli bahan buat kue, karena saya ada usaha buat kue, lalu tetangganya menanggapi lagi, Untuk apa sih Buk, sibuk sekali bekerja? Kan Ibu tidak punya anak, untuk apa uangnya? Kalau kami yang sibuk, biasalah banyak anak, banyak kebutuhan , sementara Ibu kan tidak punya anak? Harusnya senang saja dirumah” (Hasil wawancara dan observasi tanggal 25 Maret 2017)*

Begitulah komunikasi interpersonal yang sering terjadi antara C dengan teman-teman atau tetangganya. Untuk tidak membuat sakit hati, menurut C dia lebih memilih menjaga jarak dengan orang yang mulutnya tidak bisa dijaga. Menurutnya, semakin dekat dengan kita, semakin memancing mulutnya untuk berkomentar. Itulah sebabnya C agak terkesan “cuek” padahal sebenarnya Ia baik hati dan suka menolong orang yang sedang kesusahan.

2. Jangan Sungkan Meminta Maaf pada Saat Merasa Bersalah.

Ketika kita menyadari bahwa sudah melakukan sebuah kesalahan dalam berkomunikasi, maka sebaiknya meminta maaf. Dengan begitu sebenarnya kita menaruh rasa hormat pada orang lain, berikutnya kitapun juga akan dihormatinya. Dalam suasana hubungan yang saling menghargai, komunikasi menjadi lebih efektif. Masyarakat banyak yang suka berkomunikasi interpersonal asal saja, tanpa mengetahui komunikasi mereka dapat menyinggung perasaan orang lain. Ada kebiasaan orang berkomunikasi pantang mengalah, harus lebih hebat dari lawan bicaranya. Padahal itu sangat menyakitkan bagi orang lain. Katanya dekat, berteman, tetangga bukan berarti kita harus mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Apalagi masalah tidak mempunyai anak/keturunan, untuk pribadi yang mengalaminya saja sendiri begitu berat beban yang dirasakannya, baik desakan-desakan dari keluarga sendiri. Apalagi komentar-komentar yang tidak baik dari orang lain. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat tempat tinggal A, B, C dan D tentang orang-orang yang tidak memiliki anak/keturunan: *“Orang yang tidak mempunyai anak itu kan belum diberi rezeki sama Tuhan, ada mitos yang mengatakan, banyak anak banyak rezeki” Berarti kami yang sudah memiliki anak ini sudah diberi rezeki sama Tuhan” (Hasil wawancara penulis dengan Yumi masyarakat tempat tinggal A, B, C, dan D, tanggal 2 April 2017).*

Begitulah pandangan yang ada ditengah masyarakat, bahwa banyak anak itu banyak rezeki. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang kurang beruntung dalam pernikahannya, berbagai cara dilakukan untuk memperoleh keturunan, mulai dari pengobatan alternative sampai kepada pengobatan modern. Semua itu menghabiskan begitu banyak biaya. Belum lagi pandangan yang kurang baik dari orang lain, mulai dari komunikasi interpersonal yang seakan-akan merendahkan hingga menjatuhkan mental.

Setelah berkomunikasi interpersonal yang kurang baik dengan orang lain, apakah kita merasa bersalah atau malah sebaliknya senang telah menyakiti perasaan orang lain. Kadang-kadang banyak diantara tanpa disadari berkomunikasi interpersonal yang baik setiap hari. Bagaimana perasaan kita setelah berkomentar yang kurang baik kepada orang lain, berikut hasil wawancara Penulis dengan masyarakat tempat tinggal A, B, C, dan D: *“Menurut saya itukan hanya bercanda, jangan dibawa kedalam hati, semua orang kalau bercanda, pastilah seperti itu. Kalau kita sudah kenal dengan orangnya, apa salahnya berbicara seperti itu, biasa aja itu” (Hasil wawancara penulis dengan Rami tanggal 2 April 2017).*

Menurut pendapat kita berkomunikasi interpersonal kepada orang lain, bercanda hanyalah biasa saja. Tetapi justru kita tidak menyadari telah menyinggung perasaan orang lain. Orang-orang yang mengalami kekurangan didalam hidupnya seperti belum memiliki anak, sebenarnya didalam hatinya sangat terluka, melihat orang lain menggendong, menyapih, bermain dengan anaknya dan berkumpul dengan anak-anaknya. Namun, apadaya mereka, Allah berkehendak lain dalam hidupnya. Menurut pengakuan D: *“Saya selalu bersedekah kepada saudara-saudara saya yang*

kekurangan hidupnya dari saya, saya bantu mereka, saya biayai pendidikan adik-adik saya sampai selesai. Begitu juga dengan keluarga suami, sebisa mungkin kami berbagi, setiap bertamu kerumah mertua, saya selalu belikan makanan yang enak-enak untuk mertua saya, juga memberinya uang untuk belanja.(Hasil wawancara penulis dengan D tanggal 25 Maret 2017).

Begitu yang dialami oleh D, tetapi apa yang didapatnya dari keluarganya sendiri, mereka mendoakan agar D tidak memiliki anak. Agar D selalu membantu karena tidak ada anak yang dibiayai. Begitulah yang dirasakan oleh D, mereka seperti diperas dan dieksploitasi habis-habislah oleh keluarga sendiri, sebagaimana wawancara penulis dengan D: *“Uang kami habis untuk membantu saudara/keluarga besar tidak apa-apa, tapi doa yang mereka dikeluarkan, tidak sanggup telinga saya mendengarnya. Kenapa ya? Mereka tidak memikirkan perasaan orang lain. Biasanya setelah berkumpul dengan keluarga, saya susah tidur sampai pagi mengingat komentar yang tidak baik tersebut”* (Hasil wawancara penulis dengan D tanggal 25 Maret 2017).

Begitu banyak beban hidup yang harus dialami oleh istri-istri yang belum memiliki anak/keturunan. Sebagai orang yang hidupnya lebih beruntung dan begitu banyak kebahagiaan, haruslah lebih berpikir untuk berkomunikasi interpersonal yang tidak baik kepada orang lain. Menurut D saat ini dia lebih menjaga komunikasinya dengan orang lain, supaya orang lain tidak sakit hati dan tersinggung. Penulis menanyakan apakah anda memaafkan orang yang menyakiti perasaan anda: *“ Saya selalu memaafkan orang lain, saya memohon kepada Allah agar memberikan saya kesabaran selalu didalam hidup, dulu memang saya suka menangis dan dendam dengan orang yang selalu menyakiti saya. Tapi, sekarang saya lebih banyak bersabar, dan berpikir dahulu sebelum berbicara yang tidak baik kepada orang lain. Karena saya sudah merasakan, bagaimana susahnyanya menenangkan hati saya jika mendengar kata-kata tidak baik dari orang lain”* (Hasil wawancara penulis dengan D tanggal 27 Maret 2017).

Berkomunikasi interpersonal yang baik juga perlu memikirkan perasaan orang lain, orang-orang yang sudah berkomunikasi interpersonal dengan baik akan disenangi dimanapun dia berada. Menyakiti orang lain, tidak hanya kejahatan fisik yang bisa dirasakan. Lebih dalam lagi jika perasaan yang tersakiti, membuat yang bersangkutan susah tidur dan tidak enak pikirannya.

3. Sopan dan Ramah dalam Berkomunikasi.

Penampilan yang sopan dan ramah akan membuat kita lebih aman dalam memulai berkomunikasi ketimbang penuh emosi dan rasa curiga. Komunikasikan akan lebih senang mendengarkan argumentasi yang disampaikan dengan sopan. Oleh karena itu kita perlu membiasakan diri bersikap sopan dan ramah, agar orang lain juga bersikap ramah kepada kita. Selanjutnya terjadi sikap saling menghargai.

Untuk berkomunikasi interpersonal yang baik memang susah-susah gampang, dimana kita suka susah menahan diri untuk berbicara yang tidak baik. Sebagian dari kita menganggap kebebasan berbicara itu adalah hak asasi manusia yang tidak perlu dilarang. Memang hak kita berbicara, tapi berpikirlah dahulu sebelum pembicaraan kita menyinggung perasaan orang lain. Bagaimana para istri yang tidak memiliki anak ini menghadapi komunikasi interpersonal yang kurang baik menurut A: *“Saya selalu berusaha sopan dan ramah kepada orang lain, sekali dua kali saya maafkan komentar-komentar yang tidak baik itu tentang saya yang tidak punya anak. Untuk kesekian kalinya lagi, masih juga saya mendengarkannya, saya lebih memilih menghindar, misalnya di warung tempat belanja banyak komentar-komentar tidak*

baik kepada saya. Besoknya saya akan pergi berbelanja ke tempat lain yang membuat hati saya tenang dan merasa tidak tersakiti, walaupun agak jauh dari rumah saya” (Hasil wawancara penulis dengan A tanggal 15 Maret 2017).

Begitulah cara A menghadapi komunikasi interpersonal yang kurang baik dari orang-orang sekitarnya. Dia tetap bergaul dengan masyarakat lainnya, tetapi akan menjaga jarak jika terus-menerus berkomentar tidak baik tentang dirinya. Setiap manusia memiliki persoalan yang berbeda-beda. Lain halnya dengan B yang masih berumur 27 tahun, B belum sanggup mengelola emosinya untuk terus bersedih dan menangis, jika ada tetangga yang berkomentar tidak baik tentang dia yang belum memiliki anak. Menurut B: *“Saya selalu berusaha berbicara seadanya dan seperlunya saja, saya selalu sopan dan ramah kepada orang lain. Saya tidak pernah mengurus urusan yang bukan urusan saya, tapi kenapa ya? Orang lain lebih suka mengurus urusan saya, berkomentar terus tentang saya yang belum punya anak, apalagi ada yang menanyakan siapa yang salah diantara kalian? Kenapa mereka harus saya beritahukan urusan pribadi kami suami istri” (Hasil wawancara penulis dengan B tanggal 20 Maret 2017).*

Berdasarkan observasi penulis B seorang yang lemah lembut, begitu juga suaminya. Mereka bertutur kata baik, memanggil istrinya dengan lembut, kepada orang lainpun baik. Semenjak begitu banyak komentar para tetangga yang selalu berkomentar tentang dirinya B yang belum punya anak, B menjadi sensitive dan mudah menangis sendiri dirumah. Ini yang membuat berat badan B menjadi turun dari biasanya, B menjadi agak kurus karena selalu terbawa perasaan sendiri. Berbeda lagi dengan C, lebih ceria, suka bergaul dengan orang lain. Sepertinya dia tidak peduli dengan komentar orang lain. Apalagi hidupnya selalu kesusahan, menurut C: *“Sebenarnya saya stress juga dengan komentar orang lain tentang saya yang belum punya anak/keturunan. Tapi mau bagaimana lagi sudah takdir, saya kalau stress/banyak pikiran bawaannya makan, dibawa makan aja ya sudahlah, biarlah orang lain berkomentar apa, yang penting saya menjalani hidup saya seperti ini”*

Begitulah C menghadapi komunikasi interpersonal yang kurang baik dari orang-orang disekitarnya. Karakteristik kehidupan social mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain. Sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan yang dinamakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan semua bidang kehidupan. Sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak. Jika kita berkomunikasi interpersonal dengan baik, akan terciptalah hubungan interpersonal yang baik pula.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan yaitu komunikasi interpersonal yang baik akan membuka pintu komunikasi yang baik pula dengan orang lain. Komunikasi interpersonal yang kurang menyenangkan dengan orang lain akan mengakibatkan hal yang tidak baik juga bagi orang lain. Jadi berpikirlah dahulu sebelum berkomunikasi yang kurang baik.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu.,2009.,*Psikologi Umum.*,Asdi Mahasatya.,Jakarta
Aw, Suranto.,2011., *Komunikasi Interpersonal.*,Graha Ilmu.,Yogyakarta.

- Baran, Stanley J., 2012., *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, Erlangga., Jakarta.
- Bungin, Burhan, 2011. *Sosiologi Komunikasi*, Kencana., Jakarta.
- Cangara, Hafied., 2012., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada., Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana., 2008., *Dinamika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya., Bandung
- Effendy, Onong Uchjana., 2005., *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya., Bandung
- Effendy, Onong Uchjana., 2015., *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti., Bandung
- Hidayat, Dasrun., 2012., *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, Graha Ilmu., Yogyakarta.
- Liliwery, Alo., 2015., *Komunikasi Antar Personal*, Kencana Prenadamedia Group., Jakarta.
- Maulana, Agus., 2014. *Komunikasi Antar Manusia*. Professional books. P.O. Box 331, CPA. Jakarta.
- Mulyana, Deddy., 2010., *Komunikasi Lintas Budaya*, Remaja Rosdakarya., Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Efektif*. Suatu Pendekatan Lintasbudaya. Remaja Rosdakarya., Bandung
- Mulyana, Deddy., 2005., *Human Communication. Prinsip-prinsip Dasar*. . Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mufid, Muhamad., 2010., *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group., Jakarta.
- Morissan., 2013., *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Kencana., Jakarta.
- Nyoto, 2015., *Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi*, UR Press., Pekanbaru
- Nurudin, 2011., *Pengantar Komunikasi Massa*, Raja Grafindo Persada., Jakarta. Rakhmat,
- Jalaluddin., 2012., *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya., Bandung.
- Saefullah, Ujang., 2007., *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Refika Offset., Bandung.
- Suciati, 2015., *Komunikasi Interpersonal*, Buku Litera., Yogyakarta.
- Umar, Husein., 2003., *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usman, Husaini dan Setiady, Akbar, Purnomo., 2011., *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara., Jakarta..